

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Di zaman sekarang pembahasan mengenai masalah percintaan merupakan suatu hal yang tidak aneh lagi untuk didengar saat ini. Setiap orang yang menjalani suatu hubungan umumnya didasari oleh cinta serta adanya keintiman dari setiap pasangan yang menjalin hubungan tersebut. Setiap orang selalu mempunyai keinginan untuk disayang oleh keluarga, sahabat, serta lawan jenis. Situasi itu yang mendorong seseorang untuk memiliki pasangan yang mencintai dan sebagai pasangan seumur hidup. Hubungan seperti ini dinamakan dengan pacaran. Mahasiswa ialah salah satu golongan yang tidak luput dari bahasan mengenai percintaan. Mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal sering menjalin hubungan berpacaran (Soebagijo, 2016)

Mahasiswa ialah seorang yang sedang beproses untuk menimba ilmu serta terdaftar sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di suatu universitas (Harjati, 2012). Mahasiswa tergolong dalam fase dewasa awal yang memiliki rentan usia 18-25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal memiliki rentan usia sekitar 18-25 tahun dan di masa itu seseorang mulai bekerja dan mengembangkan hubungan dengan lawan jenis, terkadang memberikan waktu untuk aktivitas lain.

Kehidupan mahasiswa di kampus, bukan hanya sekedar untuk menimba ilmu tetapi ada kisah percintaan. Baik yang menjalani kisah cinta dengan mahasiswa sesama kampus maupun dengan orang yang berbeda

kampus. Setiap individu yang menjalani suatu hubungan pasti tidak luput dari yang namanya permasalahan, baik permasalahan yang biasa yang mampu diselesaikan oleh individu yang menjalani hingga permasalahan yang berat yang tidak bisa diselesaikan dan akhirnya mengorbankan suatu hubungan yang sudah dibangun tersebut. Cemburu merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul pada mahasiswa berpacaran.

Menurut Astuti (2014), cemburu ialah perasaan yang muncul ketika seseorang merasa bahwa hubungan dengan pasangan terancam dan berujung pada hilangnya kepemilikan dan biasanya muncul karena adanya orang ketiga pada hubungan tersebut. Terdapat tiga elemen dari cemburu, yakni kognitif, emosi, dan perilaku. Elemen kognitif akan berperan terhadap tanggapan mengenai ada atau tidaknya ancaman. Apabila terdapat ancaman, maka muncul elemen emosi yang akan berperan sehingga memunculkan rasa marah, takut, dan terhina. Ketika individu sudah merasakan emosi maka akan muncul yang namanya perilaku, seperti menginterogasi pasangan, mengawasi aktivitas pasangan, serta marah-maraha pada pasangan (Fitri, 2015).

Fenomena terkait kecemburuan pada umumnya dialami oleh sebagian besar orang yang menjalin hubungan berpacaran, dimana di dalam penelitian yang dilakukan oleh Imaniar (2017) ditemukan sebanyak 87,5% responden pernah mengalami cemburu dalam menjalin hubungan berpacaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Mei 2023, terhadap 10 mahasiswa disimpulkan sering mengalami cemburu. Beberapa mahasiswa mengaku cemburu jika pasangan jalan bersama orang

lain, cemburu jika pasangan dekat dengan lawan jenis lain, pasangan terlalu mementingkan hobi bahkan respon yang berlebihan terhadap mantan. Pada beberapa mahasiswa ketika cemburu mereka cenderung mengancam, marah-marah, mengeluarkan kata-kata kotor bahkan melukai pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nughraha (1994) bahwa terdapat penyebab kecemburuan pada mahasiswa terhadap pasangannya seperti pacar dekat dengan lawan jenis lain, pacar akrab dengan lawan jenis lain, pacar terlalu sibuk dengan hal-hal pribadi, pacar perhatian terhadap lawan jenis lain serta pacar mengalami kontak fisik dengan lawan jenis lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami & Novianti (2018) dimana 58 orang (53,7%) memiliki cemburu tinggi dan 50 orang lainnya (46,3%) memiliki cemburu rendah. Individu yang mempunyai tingkat kecemburuan tinggi adalah individu yang tidak percaya kepada pasangan dan sering merasa curiga sehingga muncul rasa cemas dan individu akan mudah untuk merasa cemburu.

Fenomena terkait cemburu juga sering terjadi di Indonesia. Beberapa berita yang dimuat di media cetak atau *online* kerap memuat pemberitaan tentang kekerasan, pembunuhan atau bunuh diri yang dipicu oleh rasa cemburu. Seperti kasus yang dilansir dari Polres Buleleng (2019), seorang mahasiswa melakukan penganiayaan terhadap pacarnya hingga meninggal. Motif dari penganiayaan ini adalah diduga mahasiswa tersebut mengalami cemburu terhadap pacarnya. Dilansir dari detiknews (2023), seorang pria berinisial LS (23) tega membunuh seorang mahasiswa yang merupakan

mantanya sendiri. Hal ini diduga karena pria tersebut merasa cemburu karena mantannya dekat dengan laki-laki lain. Berdasarkan kasus di atas bahwa rasa cemburu bisa berdampak buruk pada orang lain.

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional (Komnas), kekerasan terhadap perempuan 2023, kasus yang paling banyak terjadi di ranah personal sebanyak 8172 kasus dan kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 3528 kasus yang menempati posisi pertama. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian yang Winata & Sannjaya (2020) menemukan bahwa rasa cemburu merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik yang berujung pada perilaku kekerasan pada pasangan. Cemburu bisa menjadi alasan untuk membunuh pasangan maupun saingan, bahkan cemburu bisa menjadi alasan untuk seseorang bunuh diri (Simamora, 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Buss (2000) mendapatkan hasil 31 responden menyatakan sering merasakan cemburu dan sulit untuk mengendalikan emosi tersebut. Pada beberapa responden yang pernah merasakan cemburu mengaku memiliki keinginan untuk melukai orang lain. Hal di atas dapat dijelaskan bahwa ketika individu mengalami cemburu, individu akan mengalami emosi dan individu akan sulit mengontrol emosinya. Berdasarkan Perlman & Berhn (dalam Yusuf, 2022) bahwa ketika cemburu seseorang mengalami tiga perasaan yaitu terluka, takut, dan marah.

Aini (2019) melakukan wawancara kepada 10 pasangan yang berumur 18-24 tahun hasilnya menunjukkan bahwa pasangan tersebut pernah merasakan cemburu terhadap pasangannya, dan delapan dari sepuluh pasangan menyatakan pernah melakukan perilaku berbahaya akibat

cemburu. Saat merasa cemburu pasangan tersebut mengaku sering melakukan kekerasan secara verbal, menampar, melempar kipas angin, melarang bermain dengan teman, melempar handphone, mencakar-cakar, serta menodong dengan kate. Beberapa responden lain juga menceritakan jika merasa cemburu mereka cenderung untuk menyakiti diri sendiri serta tidak mampu untuk mengendalikan emosi sehingga berdampak buruk bagi diri sendiri.

Menurut Salovey & Rodin (1988) ketika individu merasa cemburu individu cenderung memiliki keinginan untuk melukai pihak ketiga, memiliki motivasi untuk menganiaya pasangan, membunuh, bahkan sampai bunuh diri. Perasaan cemburu dapat menyebabkan dampak buruk, jika pecemburu meluapkan rasa cemburu dengan emosi yang berlebihan, nafsu, hingga kekerasan. Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Kuarningsih (2020), terkait kekerasan dalam pacaran, bahwa individu yang sering merasakan cemburu adalah individu yang cenderung melakukan kekerasan terhadap pasangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) mengenai kekerasan dalam berpacaran bahwa kekerasan dapat terjadi karena adanya rasa cemburu terhadap pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian di atas, individu akan mudah mengalami cemburu ketika individu merasa lebih rendah dari orang lain sehingga ketika merasa cemburu individu sulit untuk mengendalikan cemburu yang mendatangkan emosi dan membuat individu susah untuk menimbangkan sesuatu dengan baik akibatnya menyebabkan tindakan kekerasan dalam pacaran (Ayu, 2022).

Berdasarkan kasus di atas, harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa cemburu (Fakhrana, 2015). Yang dimaksud dengan harga diri adalah bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri, bagaimana seseorang menilai dan mencintai dirinya sendiri. Menurut Coob (2000) harga diri ialah hasil evaluasi seseorang terhadap diri sendiri, baik penilaian positif maupun negatif. Ada dua jenis harga diri yaitu harga diri tinggi (positif) dan harga diri rendah (negatif).

White (dalam Dermatas & Donmez, 2006), cemburu merupakan akibat dari rendahnya harga diri seseorang. Seperti kasus yang dilansir dari CNN Indonesia, seorang perempuan berinisial GP (22) melompat dari apartemen diduga karena cemburu melihat kekasihnya dekat dengan perempuan lain. Kasus lain dilansir dari detiknews (2021), seorang mahasiswa ditemukan meninggal akibat gantung diri. Hal tersebut diduga karena merasa cemburu ketika melihat sang pacar *chattingan* dengan lawan jenis.

Berdasarkan kasus di atas, ketika individu memiliki harga diri yang rendah, individu akan sulit mengendalikan emosinya sehingga menyebabkan individu mengambil jalan yang salah dan merugikan diri sendiri. Sedangkan jika individu dapat menghormati dan menghargai diri sendiri, maka individu tidak akan melakukan tindakan yang merugikan dirinya. Berdasarkan kasus yang terjadi di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami atau merasakan cemburu dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Buss (dalam Yulianto, 2015) seseorang yang sering merasa cemburu dapat menimbulkan stres dan merugikan diri sendiri.

Terdapat hasil penelitian mengenai harga diri dan kekerasan yang dilakukan oleh (Utami, 2014) menyatakan bahwa harga diri yang rendah berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran. Menurut Utami (2014), kekerasan terjadi apabila individu tidak mampu menyelesaikan konflik serta tidak mampu mengendalikan emosi yang akhirnya memungkinkan individu melakukan kekerasan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu ketika individu dengan kualitas diri sehingga menyebabkan munculnya perilaku kekerasan pada pasangan.

Desteno dan Bartlett (2006) melakukan dua eksperimen mengenai penyebab dan dampak kecemburuan dan menemukan bahwa orang dengan harga diri rendah lebih cenderung merasa cemburu karena individu yakin bahwa individu tidak berharga dan diabaikan. Dampak dari seseorang yang cemburu akan menimbulkan emosi yang berujung pada perilaku agresi.

Harga diri menjadi bagian penting di suatu hubungan, karena individu tidak memiliki harga diri akan lebih mudah berprasangka buruk terhadap pasangan dan menjadi masalah dihubungannya. Berdasarkan fenomena di atas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara harga diri dan kecemburuan pada mahasiswa berpacaran.

B. Rumusan Masalah

Sesuai fenomena yang telah dijelaskan di latar belakang, maka rumusan permasalahan peneliti ini adalah “apakah ada hubungan Antara harga diri dengan kecemburuan pada mahasiswa berpacaran?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecemburuan pada mahasiswa berpacaran.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan ilmu psikologi mengenai harga diri dengan kecemburuan pada mahasiswa berpacaran sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa yang sedang berpacaran mengenai harga diri dengan kecemburuan, sehingga memberikan gambaran tentang dampak dari individu yang sering mengalami cemburu.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan topik harga diri dengan kecemburuan pernah dilaksanakan sebelumnya. Berhubungan dengan topik yang telah diteliti, ada sejumlah penelitian yang berkaitan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2018) berjudul "Hubungan Antara harga Diri dan Kecemburuan Pada Wanita yang Berpacaran". Penelitian tersebut menggunakan 2 variabel yakni harga diri sebagai variabel bebas dan kecemburuan sebagai variabel tergantung. Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan Antara harga diri dan kecemburuan pada wanita yang berpacaran.

Ketidaksamaan penelitian ini berdasar penelitian yang hendak dilaksanakan yakni di subjek penelitian yang digunakan, dimana penelitian terdahulu berfokus menggunakan subjek wanita yang sudah bekerja dan sedang menjalin hubungan pacaran hal ini dikarenakan pada saat seseorang yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan, ketika dalam berpacaran umumnya sudah berpikir ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus menggunakan subjek mahasiswa yang berpacaran, yang berumur 18-25 tahun, karena berpacaran sering dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi yang umumnya berada pada tahap dewasa awal, dan dalam tahap ini tugas perkembangan adalah mengelola keintiman dengan lawan jenis. Serta lokasi penelitian yang dipakai, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2018), dengan judul “Hubungan Antara Ketergantungan Emosional dengan *Romantic Jealous* pada pasangan menikah”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan Antara ketergantungan emosional dengan *romantic jealousy* pada pasangan suami istri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas. Dimana di dalam penelitian ini peneliti menggunakan harga diri sebagai variabel bebas untuk melihat apakah harga diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemburuan. Selain itu, perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa berpacaran, sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2018), adalah pasangan suami istri yang tinggal di Manyar Sabrangan RT 02, Jalan RW 02, Surabaya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marpaung & Rozali (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap *Romantic Jealousy* Individu Dewasa Awal”. Penelitian ini dilakukan kepada kelompok dewasa awal yang ada di Jakarta yang berusia 18-25 tahun dan sudah menjalin hubungan romantis di atas 6 bulan. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh bahwa terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *romantic jealousy* individu dengan signifikan (p) sebesar 0,001.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka, terdapat perbedaan yaitu variabel bebas, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Serta perbedaan lain yang dilakukan oleh Marpaung & Rozali (2021) dimana meneliti tentang pengaruh sedangkan pada penelitian meneliti tentang hubungan harga diri dan kecemburuan.